

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan pola pikir mahasiswa. Mahasiswa dalam konteks sosial dikenal sebagai *agent of change*, *guardian of value*, dan *iron stock* yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nilai-nilai kebenaran, keadilan, serta melakukan perubahan sosial menuju arah yang lebih baik (Dahrendorf&Ralf, 1967). Namun, realitas hari ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa semakin tergerus oleh arus pragmatisme, hedonisme, dan sikap apatis terhadap persoalan bangsa (Tilaar, 2003).

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai salah satu organisasi mahasiswa tertua di Indonesia hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Berdiri pada 5 Februari 1947 di Yogyakarta oleh Lafran Pane, HMI memiliki tujuan “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernaafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT (PB HMI, 2016). Tujuan tersebut menegaskan bahwa HMI bukan hanya sekadar organisasi kemahasiswaan, tetapi juga wadah pengkaderan yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan kepekaan sosial.

Salah satu instrumen utama dalam proses kaderisasi HMI adalah Latihan Kader I (LK I) atau *Basic Training*. LK I merupakan gerbang awal pengkaderan formal di HMI yang menanamkan nilai dasar perjuangan, membentuk militansi kader, serta mengarahkan mahasiswa agar memiliki kesadaran keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan (Ismail,2010). Dalam konteks ini, LK I tidak hanya berfungsi sebagai pelatihan dasar, tetapi juga sebagai strategi pembentukan pola pikir kritis yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa di era modern.

Di lingkungan HMI Komisariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi (DIKSI) UIN Imam Bonjol Padang, penyelenggaraan LK I memiliki nilai strategis. Sebagai komisariat yang basis kadernya berasal dari fakultas dakwah dan komunikasi, proses perencanaan LK I diarahkan untuk menghasilkan kader yang mampu berpikir kritis, komunikatif, serta berwawasan luas dalam ranah akademis. Perencanaan yang matang dalam kegiatan ini meliputi penentuan tema, pemilihan materi, metode penyampaian, instruktur, serta evaluasi kegiatan (Siagian, 2015). Dengan demikian, keberhasilan perencanaan LK I akan sangat menentukan kualitas kader yang lahir dari organisasi.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa saat ini mulai kehilangan budaya berpikir kritis. Mereka lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan proses check and re-check, serta lebih fokus pada hal-hal pragmatis ketimbang memperdalam intelektualitas (Hamali dkk, 2015).

Kondisi ini mengindikasikan perlunya ruang kaderisasi yang sistematis, seperti LK I, agar mahasiswa kembali diarahkan kepada karakter akademis yang kritis, analitis, dan konstruktif.

Melalui pelatihan, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan analisis, berpikir kritis, dan menyusun argumen yang logis. Ini menjadi penting agar mereka dapat berkontribusi secara nyata dalam diskusidiskusi yang relevan dengan isu-isu terkini. Dalam konteks HMI, jaringan ini sangat penting untuk membangun solidaritas dan kolaborasi antar anggota. Dengan adanya jaringan yang kuat, mahasiswa dapat saling mendukung dalam kegiatan akademis maupun non-akademis. Dengan demikian, kaderisasi HMI diharapkan dapat menjadi solusi untuk membentuk mahasiswa yang lebih responsif dan kritis terhadap lingkungan sekitar. Kaderisasi juga berfungsi untuk memperkuat jaringan antar mahasiswa.

Kaderisasi dalam organisasi mahasiswa, khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), merupakan proses yang sangat vital (Songgirin, 2022). Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak pemimpin masa depan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap kritis di kalangan mahasiswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, kaderisasi menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan potensi mahasiswa.

Selain itu, kaderisasi memberikan kesempatan kepada anggota untuk memahami berbagai dinamika, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat secara umum. Proses ini membantu kader dalam mengidentifikasi akar masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menawarkan solusi yang

relevan dan efektif. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya membentuk individu yang kompeten secara personal, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di tingkat mahasiswa maupun masyarakat luas.

Strategi kaderisasi yang tepat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan organisasi. Dalam konteks organisasi mahasiswa, kaderisasi menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan, memupuk rasa tanggung jawab, serta mengajarkan pentingnya kolaborasi dan kepemimpinan. Lebih dari sekadar kegiatan rutin, kaderisasi menjadi instrumen untuk mencetak pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi organisasi dan masyarakat (Siahaan, 2021).

Melalui kaderisasi, organisasi dapat menanamkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi masyarakat Indonesia, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada, serta mengajarkan pendekatan sistematis untuk menyelesaikan berbagai tantangan. Dengan cara ini, kaderisasi tidak hanya menjadi proses pembelajaran, tetapi juga menjadi medium untuk membangun solidaritas, semangat kritis, dan keberanian untuk berkontribusi secara nyata bagi kemajuan bangsa.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai salah satu organisasi mahasiswa tertua di Indonesia memiliki tujuan yang jelas sebagaimana tertuang dalam Anggaran Dasar HMI Bab III Pasal 4, yaitu "Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung

jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Subhanahu wata'ala" (Kongres PB HMI, 2023).

Untuk mencapai tujuan ini, HMI menjalankan fungsinya sebagai organisasi kader sebagaimana tercantum dalam Pasal 8 (Kongres PB HMI, 2023). Kaderisasi menjadi elemen penting dalam upaya mencetak kader yang berkarakter akademis dan kritis, khususnya di lingkungan Komisariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi (DIKSI) UIN Imam Bonjol Padang.

Pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter (Vinsensius et al., 2024). Organisasi ini memiliki visi untuk menciptakan generasi yang berkarakter, berpikir kritis dan berintegritas. Dalam rangka mencapai visi tersebut, HMI perlu melakukan perencanaan Latihan Kader yang sistematis dan terstruktur, terutama di Komisariat Diksi yang fokus pada dakwah dan ilmu komunikasi. Mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah sosial di masyarakat. Oleh karena itu, kaderisasi yang dilakukan oleh HMI harus selaras dengan tujuan pendidikan tinggi.

Proses kaderisasi di HMI Komisariat DIKSI berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya memiliki wawasan keilmuan tetapi juga sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan keagamaan. Namun, proses kaderisasi ini tidak dapat berjalan optimal tanpa perencanaan yang matang.

Louis A. Allen, seorang pakar dalam teori manajemen, menyebutkan bahwa perencanaan adalah fungsi utama dalam mencapai tujuan organisasi (Yanti & Abdussamad, 2018). (Perencanaan yang baik mencakup pengelolaan anggaran (*budgeting*), penjadwalan (*scheduling*), dan pengembangan prosedur (*developing prosedures*) yang sistem (Yanti & Abdussamad, 2018).

Sebagai Komisariat DIKSI yang bergerak di bidang dakwah dan ilmu komunikasi, penting bagi mahasiswa untuk memahami dan menguasai teknik perencanaan dan komunikasi yang efektif. Kaderisasi harus mencakup pelatihan dalam komunikasi kritis yang dapat membantu mahasiswa dalam menyampaikan ide dan gagasan secara jelas dan persuasif.

Perencanaan Latihan Kader harus mempertimbangkan berbagai metode yang efektif. Pendekatan partisipatif, diskusi, dan studi kasus dapat menjadi metode yang tepat untuk melatih kemampuan kritis mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga mampu terlibat aktif dalam setiap sesi pelatihan.

Latihan Kader 1 merupakan tahapan awal dalam proses kaderisasi HMI yang bertujuan membentuk insan akademis yang bersikap kritis dan berkarakter Islami. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Latihan Kader 1 sering kali terkait dengan minimnya perencanaan yang menyeluruh. Misalnya, kurangnya alokasi anggaran yang tepat, jadwal kegiatan yang tidak terstruktur, serta prosedur pelaksanaan yang belum standar. Hal ini menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan menjadi fondasi dalam setiap kegiatan organisasi, termasuk dalam kaderisasi. Oleh karena itu, dalam konteks HMI Komisariat DIKSI, perencanaan Latihan Kader 1 yang mencakup aspek *budgeting*, *scheduling*, dan *developing prosdures* menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter kader yang diinginkan.

Dalam hal *budgeting*, organisasi harus mampu menyusun rencana anggaran yang realistis dan terperinci untuk memastikan kegiatan dapat berjalan tanpa kendala finansial. Anggaran yang tidak direncanakan dengan baik dapat menghambat pelaksanaan program yang berdampak pada kualitas kaderisasi. Selain itu, aspek *scheduling* juga menjadi perhatian utama. Penjadwalan yang tidak terorganisasi dapat mengurangi efektivitas kegiatan serta menimbulkan kebingungan di antara peserta dan panitia.

Sementara itu, prosedur pelaksanaan kaderisasi juga memegang peranan penting. Prosedur yang dirancang dengan baik akan membantu memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, prosedur yang tidak jelas dapat mengakibatkan pelaksanaan yang tidak efektif dan tidak efisien, sehingga tujuan kaderisasi tidak tercapai secara maksimal.

Perencanaan yang baik ditentukan oleh penjadwalan yang tersusun secara sistematis, penentuan prosedur yang matang dan pendistribusian sumber daya yang ada mencakup bahan, alat maupun anggaran (Amar et al., 2025). Konsep ini relevan untuk menganalisis perencanaan Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perencanaan yang dilakukan oleh HMI

Komisariat DIKSI dalam pelaksanaan Latihan Kader 1. Fokus penelitian terletak pada tiga aspek utama, yaitu *budgeting*, *scheduling*, dan *developing prosedures*, dengan menggunakan teori perencanaan dari Louis A. Allen sebagai kerangka acuan. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi perbaikan dalam perencanaan Latihan Kader 1 agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal. Latihan Kader 1 yang diharapkan mampu mencetak kader-kader HMI yang kritis, akademis, dan berkarakter Islami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi masalah tetapi juga memberikan solusi praktis bagi pengembangan proses kaderisasi di HMI Komisariat DIKSI.

Luis a.Allen berpendapat bahwa, "*Planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*". Jadi, perencanaan yaitu rangkaian Tindakan demi mendapatkan hasil yang diinginkan (hasibuan, 2019). Begitupun dengan perencanaan Latihan Kader 1 ini, perencanaan harus dilakukan melalui tindakan-tindakan yang terukur untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Louis A. Allen, fungsi perencanaan adalah pengelolaan masa depan (Forecasting), penetapan tujuan (Establishing Objectives Manajemen), pemrograman (Programming), penjadwalan (Scheduling), penganggaran (Budgeting), pengembangan prosedur (Developing Procedures), pengambilan keputusan dan penyuluhan kebijakan (Establishing and Interpreting Policies) (Allen, 1967).

Dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi dalam perencanaan LK 1, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga kurangnya

pemahaman terhadap pentingnya sistematika perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah untuk mengatasi permasalahan ini agar pelaksanaan Latihan Kader 1 dapat berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi HMI Komisariat DIKSI dalam mewujudkan tujuan organisasinya.

Dengan adanya perencanaan yang baik, diharapkan Latihan Kader 1 dapat menjadi ajang pembentukan karakter kader yang tidak hanya kritis dan akademis, tetapi juga mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan visi HMI untuk mencetak insan akademis yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Melihat pelaksanaan kaderisasi yang telah dilakukan sebelumnya di Komisariat Diksi, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini penting untuk merumuskan perencanaan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan anggota baru. Pembelajaran dari pengalaman sebelumnya akan menjadi fondasi untuk perbaikan di masa depan.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, terdapat fungsi perencanaan yang kurang optimal dalam proses penyusunan perencanaan ini. Dalam hal penganggaran (*Budgeting*), Fenomena yang terjadi adalah Latihan Kader 1 mengalami kekurangan anggaran biaya untuk mendirikan acara ini. Akibat dari hal ini, anggaran yang ada dipaksakan supaya cukup sampai akhir pelatihan, yang menyebabkan banyak peserta mengeluh akan ketersediaan sumber daya makanan yang seadanya.

Begitupula dengan Pengembangan Prosedur (*Developing Procedures*), Dimana setelah peserta LK 1 selesai mengikuti pelatihan yang dilakukan selama 1 minggu, terdapat agenda *follow up* lanjutan serangkaian dengan Latihan Kader 1 ini, namun pada kenyataannya *follow up* ini tidak kunjung diadakan yang mengakibatkan peserta tidak mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam segala sesuatu tentang Himpunan Mahasiswa Islam.

Dalam hal penjadwalan (*scheduling*), masalah yang muncul adalah pelatihan ini dilaksanakan Ketika para peserta yang ikut dari berbagai kampus sedang dalam suasana ujian di kampusnya masing-masing. Hal ini membuat beberapa peserta harus izin keluar saat penyampaian materi oleh pemateri Latihan Kader 1 untuk melaksanakan ujian di kampusnya masing-masing.

Penelitian tentang kebutuhan dan harapan mahasiswa terhadap kaderisasi ini juga sangat penting. Dengan memahami apa yang diinginkan oleh mahasiswa, kegiatan kaderisasi dapat disesuaikan sehingga lebih relevan dan bermanfaat bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan perencanaan Latihan Kader yang efektif dan strategis bagi HMI Komisariat DIKSI. Harapannya, perencanaan ini dapat menghasilkan kader yang memiliki karakter akademis yang kritis dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Dengan adanya perencanaan Latihan Kader yang baik, diharapkan HMI Komisariat DIKSI dapat mencetak kader-kader yang tidak hanya berprestasi di bidang akademis, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perencanaan yang dilakukan oleh HMI Komisariat DIKSI dalam pelaksanaan Latihan Kader 1. Fokus penelitian terletak pada tiga aspek utama, yaitu *budgeting*, *scheduling*, dan *developing prosedur*, dengan menggunakan teori perencanaan dari Louis A. Allen sebagai kerangka acuan. Penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi perbaikan dalam perencanaan Latihan Kader 1 agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Sebagai organisasi yang memiliki sejarah panjang, HMI perlu terus berinovasi dalam melaksanakan proses kaderisasi. Penelitian ini memberikan dasar ilmiah untuk perbaikan sistem kaderisasi HMI Komisariat DIKSI, khususnya dalam aspek perencanaan. Dengan fokus pada fungsi *budgeting*, *scheduling*, dan *developing prosedur*, penelitian ini berkontribusi pada penguatan fungsi HMI sebagai organisasi kader yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Latar belakang penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya perencanaan Latihan Kader dalam membentuk karakter akademis mahasiswa. Dengan pendekatan yang tepat, kaderisasi dapat menjadi sarana untuk membangun mahasiswa yang kritis, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Kaderisasi juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan dan menggali potensi dirinya. Dari permasalahan yang telah dijabarkan, maka penulis mengambil judul “Perencanaan Latihan Kader 1 Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Diksi (Dakwah dan Ilmu

Komunikasi) UIN Imam Bonjol Padang Dalam Membentuk Karakter Akademis yang bersikap kritis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan peneliti di atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan pokok yang akan dikaji tentang **“Bagaimana Perencanaan Latihan Kader 1 Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang?.**

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti mengemukakan batasan masalah menggunakan teori fungsi perencanaan menurut Luis A. Alen sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Latihan Kader 1 di HMI Komisariat DIKSI UIN Imam Bonjol Padang dilihat dari proses penganggaran (*budgeting*)?.
2. Bagaimana pelaksanaan Latihan Kader 1 di HMI Komisariat DIKSI UIN Imam Bonjol Padang dilihat dari penjadwalan (*scheduling*)?.
3. Bagaimana pelaksanaan Latihan Kader 1 di HMI Komisariat DIKSI UIN Imam Bonjol Padang dilihat dari pengembangan prosedur (*developing procedures*)?.

D. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyusunan dan pengalokasian anggaran (*budgeting*) dalam pelaksanaan Latihan Kader 1 di HMI Komisariat DIKSI UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui penjadwalan (*scheduling*) kegiatan Latihan Kader 1 di HMI Komisariat DIKSI UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui Pengembangan prosedur (*developing procedures*) pelaksanaan Latihan Kader 1 di HMI Komisariat DIKSI UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan Teori Louis A. Allen. Sehingga, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori perencanaan, khususnya yang berkaitan dengan organisasi mahasiswa. Secara spesifik, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi serupa tentang penerapan fungsi perencanaan dalam organisasi berbasis kaderisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memperkaya kajian akademis tentang relevansi teori perencanaan Louis Allen dalam konteks organisasi kemahasiswaan.

2. Manfaat Praktis

Dalam aplikasi hasil penelitian, penelitian ini penting terutama bagi HMI komisaria DIKSI UIN Imam Bonjol Padang.

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki dan menyempurnakan perencanaan Latihan Kader 1, sehingga lebih efektif dalam membentuk kader yang memiliki karakter akademis yang kritis.
- b. Bagi Organisasi Kemahasiswaan Lain. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menyusun strategi perencanaan kegiatan kaderisasi yang lebih baik, dengan menekankan pentingnya fungsi budgeting, scheduling, dan prosedur.
- c. Bagi Mahasiswa atau Peneliti Lain. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian lebih lanjut terkait manajemen organisasi mahasiswa, khususnya dalam perencanaan kegiatan kaderisasi.
- d. Bagi Praktisi Pendidikan dan Pembinaan Mahasiswa. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pengelolaan yang terencana dalam membangun karakter akademis mahasiswa, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai program pembinaan mahasiswa di lingkungan akademik maupun non-akademik.